Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah
Volume 4 Nomor 1 Halaman 97-104 April 2019

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN PERBERASAN DALAM RANGKA MENURUNKAN TINGKAT KEMISKINAN DI KALIMANTAN SELATAN (PENDEKATAN EKONOMETRIKA)

Analysis of the Impact of Framework Policy in Order to Reduce Poverty Level in South Kalimantan (Econometrics Approach)

Rifiana *, Nina Budiwati
Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat/Jl A Yani Km 36, Banjarbaru. Indonesia
*Penulis koresponden: rifiana.ulm@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze policies in order to reduce poverty in South Kalimantan. The method used in this study is qualitative (descriptive) and quantitative methods. Quantitative methods for developing and providing demand and demand in South Kalimantan and analyzing poverty in South Kalimantan as well as building a system used between the model and demand and demand for rice in South Kalimantan. The results show that poverty in South Kalimantan is influenced by economic growth, government spending on infrastructure, and income per capita of the population with opposite signs. Variable price of fuel oil (premium), inflation, number of imports, retail prices and prices lower than prices in South Kalimantan. In the short term, responsiveness

Keywords: econometrics, economic growth, income, poverty level, rice policy

1. PENDAHULUAN

Penduduk miskin di Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan masih banyak bekerja dalam sub sektor pertanian pangan. Mereka bekerja sebagai petani atau buruh tani, oleh karena itu kebijakan pengentasan kemiskinan harus dimulai dengan perbaikan sektor pertanian yang menjadi sarang kemiskinan. Pemerintah tidak boleh parsial dalam membangun pertanian, jangan hanya berkonsentrasi pada pembangunan industri yang akhir-akhir ini justru ekspansinya memakan areal lahan pertanian sehingga semakin menyempit. Meskipun arah pembangunan pertanian Indonesia kearah negara yang sedang melakukan transformasi, tetapi ambisi tersebut jangan sampai melupakan potensi sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang berkontribusi besar dalam PDB. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa luas lahan untuk pertanian semakin menyempit, dikarenakan telah beralih fungsi menjadi industri manuafaktur, jasa dan perumahan. Disisi lain angka pertumbuhan penduduk semakin meningkat, artinya ada gap antara permintaan pangan dan pasokan pangan. pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi kapasitas produksi yang ada, masyarakat yang miskin sangat sulit untuk membeli harga pangan pokok ketika harga yang melambung tinggi akibat pasokan pangan (beras) yang terbatas, sehingga menciptakan kemisknan baik di pedesaan maupun perkotaaan.

Masalah kemiskinan sangat terkait erat dengan masalah kerawanan pangan yang masih melanda beberapa wilayah di Kalimantan Selatan, khususnya di daerah-daerah yang jauh dari pusat perkotaan. Khusus dalam bidang pertanian dan pangan masalah yang dihadapi adalah masalah produksi dan kestabilan harga. Masalah harga di sektor pertanian dan pangan adalah seringnya harga pangan yang tidak stabil. Pada saat panen raya harga beras turun drastis sehingga petani mengalami kerugian dan dikala paceklik atau terjadi bencana, harga beras sering kali melambung tinggi. Tingginya harga beras sangat merugikan masyarakat, baik masyarakat yang berprofesi sebagai petani maupun non-petani. Kesetabilan harga bisa dicapai dengan cara menjami ketersediaan beras, tetapi nyatanya produksi beras nasional belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri.

Berdasarkan uraian masalah penelitian diatas, maka komoditas beras adalah masalah krusial bagi masyarakat miskin, sehingga sangat penting untuk mengetahui kondisi faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemiskisnan di Kalimantan Selatan serta permintaan dan penawaran beras di Kalimantan Selatan serta faktor- faktor yang mempengaruhinya. Informasi yang valid tentang perkembangan dan faktor yang mempengaruhi

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

permintaan dan penawaran diperlukan untuk menetukan formulasi kebijakan perberasan yang tepat untuk mengurangi kemiskinan.

2. METODE

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kalimantan Selatan, Badan Logistik Provinsi Kalimantan Selatan, Biro Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan dan beberapa instansi terkait dengan penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif (deskriptif) dan metode kuantitatif. Metode kuantitatif untuk menganalisis mengkaji keragaan *supply* dan *demand* perberasan di Kalimantan Selatan dan menganalisis model kemiskinan di Kalimantan Selatan serta membangun sistem dinamis keterhubungan antara model kemiskinan dengan *supply* dan *demand* beras di Kalimantan Selatan. Dari hasil analisis tersebut akan dilakukan simulasi terhadap beberapa variabel eksogen yang paling berpengaruh terhadap variabel endogen, kemudian dihasilkan rekomendasi kebijakan perberasan yang tepat untuk mengurangi kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kalimantan Selatan

Hasil estimasi persamaan kemiskinan dapat ditunjukkan dalam Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa diduga respon negatif yang mempengaruhi kemiskinan di Kalimantan Selatan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur, dan pendapatan perkapita penduduk Kalimantan Selatan. Sementara itu variabel harga bahan bakar minyak (premium), inflasi, jumlah impor beras, harga beras eceran Kalimantan Selatan dan kemiskinan tahun sebelumnya memberikan pengaruh yang positif terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan. Pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan Kalimantan Selatan memiliki pengaruh yang nyata secara statistik pada taraf signifikansi 5%. Secara ekonomi respon variabel Kemiskinan terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi adalah in elastis, baik dalam jangka pendek yakni sebesar 0.090 maupun dalam jangka panjang yakni sebesar 0.306. Artinya kenaikan 1% pertumbuhan ekonomi akan menurunkan jumlah kemiskinan Kalimantan Selatan sebesar 0.090% dalam jangka pendek dan menurunkan jumlah kemiskinan Kalimantan Selatan sebesar 0.306% dalam jangka panjang. Hal ini menandakan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan masih menjadi alternatif yang baik dalam mengurangi jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan. Tidak ada yang meragukan tentang (potensi) hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan penurunan kemiskinan.

Salah satu studi yang mencakup panel data melibatkan 80 negara dan meliputi periode selama 4 dekade menunjukkan pertumbuhan kelompok penduduk 20% terendah bergerak proporsional – one for one – dengan pertumbuhan PDB per kapita. Studi ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan pola antara negara maju dan negara berkembang dan tidak ada perbedaan hubungan asosiasi ini jika dilihat per dekade. Artinya studi ini menemukan bahwa dampak (positif) dari pertumbuhan ekonomi sama baik terhadap penduduk miskin maupun penduduk secara keseluruhan (Dollar dan Kray 2000). Bukti empiris selama puluhan tahun menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia merupakan faktor utama penurunan angka kemiskinan selama 30 tahun pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pengurangan atau pengentasan kemiskinan (*poverty alleviation*) dalam jangka panjang hanya dapat dicapai dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Harga bahan bakar minyak (premium) memiliki pengaruh yang tidak nyata secara statistik terhadap kemiskinan Kalimantan Selatan. Secara ekonomi respon kemiskinan terhadap perubahan harga BBM adalah in elastis, baik dalam jangka pendek yakni sebesar 0.035 maupun dalam jangka panjang yakni sebesar 0.117. Artinya kenaikan 1 % harga BBM akan menaikkan jumlah kemiskinan Kalimantan Selatan sebesar 0.035% dalam jangka pendek dan menaikkan jumlah kemiskinan Kalimantan Selatan sebesar 0.117% dalam jangka panjang. Temuan ini mampu menjelaskan bahwa kenaikan harga BBM memiliki potensi menambah jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan, sehingga perlu dipertimbangkan terkait dampak pasca menaikkan harga BBM.

Pengaruh variabel pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur terhadap kemiskinan Kalimantan Selatan memiliki pengaruh yang tidak nyata secara statistik. Secara ekonomi respon variabel kemiskinan Kalimantan Selatan terhadap perubahan pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur adalah in elastis baik dalam jangka pendek yakni sebesar 0.027 maupun dalam jangka panjang yakni sebesar 0.091. Artinya kenaikan 1% pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur akan menurunkan jumlah kemiskinan Kalimantan Selatan sebesar 0.027% dalam jangka pendek dan menurunkan jumlah

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

kemiskinan Kalimantan Selatan sebesar 0.091% dalam jangka panjang. Temuan ini berarti orientasi kebijakan fiskal pemerintah dalam bentuk kebijakan infrastruktur masih bisa menjadi opsi pendukung dalam meningkatkan roda perekonomian agar berdampak kepada pengurangan jumlah penduduk miskin Kalimantan Selatan. Sementara itu pengaruh variabel rasio pendapatan perkapita Kalimantan Selatan terhadap kemiskinan Kalimantan Selatan memiliki pengaruh yang tidak nyata secara statistik. Secara ekonomi kemiskinan juga tidak responsif (in elastis) terhadap perubahan pendapatan perkapita Kalimantan Selatan baik dalam jangka pendek yakni sebesar 0.234 maupun dalam jangka panjang yakni sebesar 0.791. Artinya kenaikan 1% pendapatan perkapita Kalimantan Selatan akan menurunkan jumlah kemiskinan Kalimantan Selatan sebesar 0.234% dalam jangka pendek dan menurunkan jumlah kemiskinan Kalimantan Selatan sebesar 0.791% dalam jangka panjang. Artinya sama dengan pertumbuhan ekonomi, variabel pendapatan perkapita mampu mengurangi jumlah penduduk Kalimantan Selatan. Direkomendasikan untuk kebijakan pemerintah secara lebih lanjut khususnya kebijakan perberasan ditujukan untuk menciptakan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita penduduk Kalimantan Selatan.

Sementara itu variabel Inflasi memiliki tanda positif dengan pengaruh yang tidak nyata secara statistik terhadap kemiskinan Kalimantan Selatan. Secara ekonomi kemiskinan juga tidak responsif (in elastis) terhadap perubahan inflasi baik dalam jangka pendek yakni sebesar 0.028 maupun dalam jangka panjang yakni sebesar 0.095. Sama dengan inflasi, Jumlah impor beras juga memiliki pengaruh positif dan memiliki pengaruh tidak nyata secara statistik terhadap kemiskinan Kalimantan Selatan. Secara ekonomi respon variabel kemiskinan terhadap perubahan jumlah impor beras adalah in elastis baik dalam jangka pendek yakni sebesar 0.002 maupun dalam jangka panjang yakni sebesar 0.005. Variabel kemiskinan tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan dengan taraf sifnifikansi 5%. Artinya lag jumlah penduduk miskin memiliki keterkaitan kuat dengan jumlah penduduk miskin tahun berikutnya.

Dalam Tabel 1 dapat dilihat bahwa parameter estimasi untuk variabel harga beras eceran memiliki tanda positif. Artinya kenaikan harga dapat meningkatkan kemiskinan. Hal ini sesuai dengan penelitian Warr (2005) menunjukkan bahwa menaikkan harga beras di dalam negeri meningkatkan kemiskinan. Diantara para petani hanya petani kaya yang menikmati keuntungan dari kebijakan ini. Secara statistik harga beras eceran memiliki pengaruh yang nyata terhadap kemiskinan Kalimantan Selatan. Secara ekonomi dalam jangka pendek kemiskinan kurang responsif terhadap perubahan harga beras eceran yakni sebesar 0.59 namun dalam jangka panjang cukup responsif yakni sebesar 1,45. Artinya kenaikan 1% harga beras eceran akan menaikkan jumlah kemiskinan Kalimantan Selatan sebesar 0,59% dalam jangka pendek dan menaikkan jumlah kemiskinan Kalimantan Selatan sebesar 1,45% dalam jangka panjang. Artinya orientasi kebijakan harga beras bukan hanya kepada peningkatan harga beras tapi kestabilan harganya, karena kenaikan harga beras di eceran justru terjadi manakala kondisi paceklik yang tentu merugikan penduduk Kalimantan Selatan baik petani beras maupun non petani beras yang notabene merupakan *net consumer* beras. Pada kondisi tersebut pemerintah seringkali menerapkan kebijakan impor beras agar harga beras kembali turun (stabil). Sedangkan pada saat panen raya harga beras eceran cenderung turun.

Tabel 1. Hasil pendugaan faktor yang mempengaruhi kemiskinan

Variabel	Parameter	t Value	Elastisitas	
	Estimate		SR	LR
Intercept	15356688.645	3.985		
GWT	-732791.611	-3.174	-0.11	-0.27
HBBMR	13.060	0.021	0.00	0.00
GI	0.014	0.476	0.02	0.05
PPP1	-1.801	-4.283	-0.54	-1.32
INF	17851.931	0.268	0.01	0.01
JIB	-0.001	-2.832	-0.04	-0.10
HBER	6910.654	4.543	0.59	1.45
LPOV	0.593	7.164		

R-Square : 0.930, F_{hitung} :39,72

Kelangkaan beras dipasaran bukan hanya terjadi pada saat paceklik. Kerapkali kelangkaan ketersediaan beras juga terjadi saat panen raya. Hal ini diakibatkan oleh ulah oknum pedagang besar yang menjadi *rent seeking* dengan membeli beras murah dari petani pada saat panen raya kemudian ditimbun, setelah barang langka dan harga naik pedagang tersebut secara perlahan mengelarkan beras yang ditimbun dengan harga yang lebih mahal. Pada saat itu pula pemerintah mengatasi kelangkaan beras dengan kebijakan impor untuk menstabilkan harga beras.

Temuan diatas menjadi penting untuk pemerintah perlu cermat dan berhati- hati dalam menerapkan kebijakan harga beras dan kebijakan impor beras. Pemerintah perlu memastikan

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

ketersediaan beras di pasar, karena rentan penimbunan pada pedagang besar yang berharap harga pasaran naik. Pada saat itu tingkat daya beli masyarakat sebagai konsumen beras menurun dan rentan terciptanya kemiskinan baru dan menambah jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan.

Hasil penelitian dalam persamaan kemiskinan secara garis besar sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Yudhoyono (2004) menyimpulkan bahwa angka kemiskinan dipengaruhi oleh kebijakan fiskal, pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah. Pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh positif bagi upaya- upaya pengurangan angka kemiskinan. Peningkatan pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur secara nyata menurunkan angka kemiskinan. Sementara itu menurut Simatupang (2000) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembangunan sektor pertanian sangat efektif dalam pengentasan kemiskinan, nilai peningkatan pendapatan perkapita dan penurunan harga makanan khususnya harga beras. Penurunan harga beras sangat efektif menurunkan jumlah penduduk miskin di pedesaan maupun di perkotaan.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa persamaan kemiskinan Kalimantan Selatan dapat dikatakan baik, dimana nilai koefisien determinasinya R2 = 0.930, artinya variasi perubahan variabel endogen dapat dijelaskan sebesar 93% oleh variasi variabel penjelas, sedangkan 7% lagi dijelaskan oleh faktor lain di luar persamaan. Sedangkan hasil uji statistik Fhitung = 39,72, artinya peubah penjelas dari persamaan kemiskinan Kalimantan Selatan tersebut secara bersama-sama dapat menjelaskan dengan baik perilaku kemiskinan Kalimantan Selatan.

3.2 Model Ketersediaan Beras di Kalimantan Selatan

Hasil pendugaan model ekonomi beras dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien determinasinya (R^2) dari masing-masing persamaan perilakunya yaitu berkisar antara 0.38 sampai 0.98 dan sebagian besar berada pada *level* 0.50 ke atas, sehingga bisa dikatakan bahwa hasil pendugaan yang dilakukan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peubah-peubah penjelas (*exogenous variable*) yang ada dalam persamaan perilaku mampu menjelaskan dengan baik peubah endogen (*endogenous variable*).

Besaran nilai statistik uji F umumnya tinggi, yaitu berkisar antara 4.25 sampai 754.28, yang berarti variasi peubah-peubah penjelas dalam setiap persamaan perilaku secara bersama-sama mampu menjelaskan dengan baik variasi peubah endogennya. Disamping itu hampir setiap persamaan struktural mempunyai besaran parameter dan tandanya sesuai dengan harapan dan cukup logis dari sudut pandang teori ekonomi dengan dikaitkan pada kondisi realitas.

Setelah melakukan beberapa alternatif spesifikasi model, maka akhirnya diperoleh model penawaran dan permintaan beras di Kalimantan Selatan yang terdiri dari beberapa persamaan perilaku, yaitu sebagai berikut.

Luas Areal. Peubah penjelas mampu menjelaskan peubah endogennya sebesar 93% sedangkan 7% lagi dijelaskan oleh faktor lain di luar persamaan dan nilai statistik F_{hitung} = 59.69 (Tabel 2). Ini dapat dikatakan persamaan tersebut mampu menjelaskan peubah endogennya dengan baik. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa respon luas areal panen berhubungan positif dengan harga gabah, kredit usahatani dan areal panen tahun sebelumnya, sedangkan untuk harga jagung dan harga pupuk respon negatif.

Tabel 2. Hasil pendugaan parameter luas areal usahatani padi di Kalimantan Selatan

Variabel	Parameter Estimate	Standard Error	Pr > |t|
Intercept	154.0491	89.44412	0.0984
Harga gabah	0.054505	0.145505	0.7114
Harga jagung	-0.10198	0.111597	0.3703
Harga pupuk	-0.05568	0.101435	0.5883
Kredit usahatani	0.001335	0.002049	0.5213
Areal panen t-1	0.889741	0.079935	<.0001

R^2 = 0.92845, F_{hitung} = 59.69

Besaran nilai statistik R^2 = 0.93, artinya semua peubah penjelas yang ada dalam persamaan mampu menjelaskan peubah endogennya dengan baik dengan tingkat hubungan sebesar 93%.

Produktivitas Padi di Kalimantan Selatan. Persamaan perilaku respon produktivitas padi tersebut dapat dikatakan sangat baik, dimana nilai koefisien determinasinya R^2 = 0.99 dan uji statistik F_{hitung}= 754.28 (Tabel 3), Artinya, peubah penjelas yang ada dalam persamaan mampu menjelaskan peubah endogennya dengan baik dengan tingkat hubungan sebesar 99%.

Penggunaan pupuk memberikan pengaruh positif terhadap produktivitas padi artinya setiap penambahan pupuk akan memberikan tambahan produktivitas pada usahatani padi tersebut. dan peubah ini memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0071

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

sehingga bisa dikatakan berpengaruh nyata pada taraf 5%.

Tabel 3. Hasil pendugaan parameter produktivitas padi di Kalimantan Selatan

Variabel	*Parameter Estimate*	*Standard Error*	Pr > |t|
Intercept	3.192665	3.337629	0.3479
Penggunaan. pupuk urea	0.028376	0.009671	0.0071
Luas areal irigasi	0.000025	0.001251	0.9842
Produktifitas t-1	0.808835	0.084135	<.0001

R^2 = 0.98907, F_{hitung} = 754.28

Luas areal irigasi juga memberikan pengaruh yang positif terhadap produktivitas padi dimana dengan adanya teknologi irigasi maka petani dapat mengatur sistem pengairan pada usahataninya yang berdampak pada peningkatan produktivitas padi.

Selanjutnya produktifitas padi juga dipengaruhi secara nyata oleh peubah bedakala produktiftas padi, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat tenggang waktu yang relatif lambat untuk menyesuaikan diri kembali pada tingkat keseimbangannya dalam merespon perubahan situasi ekonomi.

Stok Beras di Kalimantan Selatan. Perilaku stok beras pada akhir tahun yang diduga hanya stok beras yang ada di Bulog, karena ini merupakan salah satu tugas Bulog. Data yang ada di Bulog cukup lengkap, sedangkan jumlah beras yang ada di masyarakat tidak dipelajari. Hasil pendugaan perilaku stok beras akhir tahun dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil pendugaan parameter stok beras di Kalimantan Selatan

Variabel	*Parameter Estimate*	*Standard Error*	Pr > |t|
Intercept	2113.219	830.4684	0.0178
harga beras	-1.79118	0.831165	0.0414
pengadaan stok	0.335663	0.151059	0.036
total pelepasan stok	0.06389	0.107875	0.5592
stok Beras t-1	0.105931	0.184472	0.5712

R^2 = 0.55554, F_{hitung} = 7.5,

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa, semua peubah yang dimasukkan ke dalam persamaan perilaku stok beras di Kalimantan Selatan memiliki nilai dan besaran yang sama dengan hipotesis. Nilai R^2=0.55 yang berarti peubah-peubah tersebut dapat menjelaskan peubah endogennya sebesar 55% sedangkan 45% lagi dijelaskan oleh faktor lain diluar persamaan tersebut.

Pengadaan gabah/beras di Kalimantan Selatan berpengaruh nyata terhadap jumlah stok beras, semakin banyak jumlah pengadaan gabah/beras, maka akan semakin bertambah stok beras akhir tahun yang ada di Bulog. Semakin banyak beras yang dilepas untuk operasi pasar, *cateris paribus,* maka makin berkurang stok beras yang ada di Bulog.

Peubah stok beras tahun sebelumnya yang kurang signifikan menunjukkan bahwa tenggang waktu yang untuk menyesuaikan jumlah stok beras akhir tahun dalam merespon situasi perubahan ekonomi yang dilakukan oleh Bulog cukup baik.

Stok beras akhir tahun responsif terhadap perubahan harga beras, hal ini membuktikan apabila harga beras meningkat maka Bulog yang berfungsi sebagai penyetabil harga akan menyalurkan stoknya ke pasar.

Masuknya Beras ke Kalimantan Selatan. Secara umum peubah yang dimasukkan sudah sesuai dengan harapan baik tanda maupun besaran dimana masuknya beras ke Kalimantan Selatan dipengaruhi oleh produksi beras domestik/Kalimantan Selatan, jumlah penduduk Kalimantan Selatan dan stok beras waktu sebelumnya (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil pendugaan parameter masuknya/impor beras ke Kalimantan Selatan

Variabel	*Parameter Estimate*	*Standard Error*	Pr > |t|
Intercept	-0.24967	0.186667	0.1941
Produksi beras domestik	-0.55475	0.288812	0.0672
Stok Beras t-1	-65.84313	57.4535	0.2636
Jumlah pdkk Kalsel	0.001263	0.001523	0.4156
Pendapatan pddk Kalsel	0.132072	0.189851	0.4936

R^2 = 0.4805, F_{hitung} = 4.25,

Untuk produksi beras bernilai negatif artinya setiap penambahan produksi pada produksi beras Kalimantan Selatan akan berdampak pada penurunan jumlah masuknya beras ke Kalimantan Selatan. Sedangkan untuk jumlah penduduk bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan penduduk Kalimantan Selatan akan mengakibatkan penambahan masuknya beras ke Kalimantan Selatan.

Jumlah masuknya beras ke Kalimantan Selatan dipengaruhi oleh stok beras, ini juga menunjukkan bahwa, apabila stok beras awal tahun yang ada di Bulog meningkat, maka jumlah impor beras Kalimantan Selatan akan berkurang pada

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras lainnya *cateris paribus*.

Permintaan Beras Kalimantan Selatan. Hasil dari pendugaan parameter respon permintaan beras untuk konsumsi disajikan pada Tabel 6. Permintaan beras untuk konsumsi dipengaruhi secara nyata oleh perubahan harga eceran, dengan nilai yang negatif artinya perubahan kenaikan harga beras akan mengurangi permintaan beras untuk konsumsi.

Tabel 6. Hasil pendugaan parameter permintaan beras Kalimantan Selatan

Variabel	*Parameter Estimate*	*Standard Error*	Pr > |t|
Intercept	59.60001	3646.873	0.9871
Harga beras	-3.95949	1.215850	0.0033
Jlh pdkk kalsel	85.28419	55.70621	0.1389
Permintaan beras t-1	0.517634	0.249522	0.0489
Penduduk miskin	-21.3119	49.61284	0.6713

$R^2 = 0.98500$, $F_{hitung} = 393{,}91$

Besarnya jumlah penduduk Kalimantan Selatan ternyata mempengaruhi permintaan beras secara signifikan. Respon konsumsi beras terhadap perubahan jumlah penduduk bernilai positif artinya penambahan jumlah penduduk akan mengakibatkan penambahan permintaan beras domestik.

Parameter permintaan tahun sebelumnya juga berpengaruh nyata terhadap permintaan beras, hal ini menunjukkan bahwa permintaan beras untuk konsumsi memerlukan tenggang waktu yang relatif lambat untuk menyesuaikan diri kembali pada tingkat keseimbangan dalam hal ini permintaan beras relatif tidak stabil.

Pengadaan Stok Gabah/Beras oleh Bulog. Semakin besar stok beras maka pengadaan stok oleh Bulog juga semakin besar (Tabel 7). Salah satu tugas pokok dari Bulog adalah melaksanakan pengadaan pangan (gabah/beras) di dalam negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah, dengan kata lain Bulog harus membeli gabah/beras dari petani sebagai persediaan penyangga (*bufferstok*), hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa persediaan/stok beras akhir tahun berpengaruh nyata secara positif terhadap pengadaan stok gabah/beras.

Selanjutnya pengadaan stok tidak terlepas dari produksi beras Kalimantan Selatan sendiri artinya semakin banyak produksi beras Kalimantan Selatan maka pengadaan stok oleh Bulog juga akan semakin besar.

Tabel 7. Hasil pendugaan parameter persamaan pengadaan stok gabah/beras

Variabel	*Parameter Estimate*	*Standard Error*	Pr > |t|
Intercept	-387.058	389.2968	0.3293
Stok gabah/beras akhir tahun	0.506039	0.181274	0.0097
Produksi beras Kalsel	0.042468	0.01844	0.0295

$R^2 = 0.51074$, $F_{hitung} = 13.57$,

Penyaluran Stok Beras. Perilaku penyaluran beras sangat dipengaruhi secara nyata oleh jumlah masuknya beras ke Kalimantan Selatan, stok tahun sebelumnya dan penyaluran tahun sebelumnya Tabel 8.

Tabel 8. Hasil pendugaan parameter persamaan penyaluran stok beras

Variabel	Parameter Estimate	Standard Error	Pr > |t|
Intercept	411.0705	348.0259	0.2487
Stok beras t-1	0.485024	0.206671	0.0272
Jumlah beras masuk Kalsel	0.389532	0.158967	0.0216
Pelepasan stok t-1	0.361718	0.175561	0.0499

$R^2 = 0.61973$, $F_{hitung} = 13.58$,

Sebagai konsekuensi dari tugas Bulog, dapat juga dilihat, bahwa besarnya jumlah persediaan atau stok awal tahun yang ada mempengaruhi besarnya jumlah penyaluran stok beras secara positif. Artinya, semakin banyak beras yang masuk ke Kalimantan Selatan, semakin besar beras yang disalurkan ke konsumen.

Stok beras tahun sebelumnya juga mempengaruhi besarnya penyaluran beras ke konsumen dengan tanda positif. Artinya, untuk menjamin penyaluran ke konsumen, stok beras harus tersedia untuk menjamin penyaluran ke konsumen dan menjaga kestabilan harga di pasar.

Selain itu, dalam penyaluran atau pelepasan stok, Bulog memerlukan tenggang waktu yang cukup lama cepat untuk menyesuaikan diri kembali kepada tingkat keseimbangan dalam merespon perubahan situasi ekonomi.

Harga Beras Eceran di Kalimantan Selatan. Produksi beras berpengaruh secara nyata terhadap harga beras (Tabel 9). Artinya, peningkatan produksi beras akan mengakibatkan penurunan harga eceran beras.

Perubahan peningkatan produksi beras domestik berpengaruh nyata secara negatif terhadap perubahan harga beras eceran, Artinya

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

bahwa setiap peningkatan produksi beras, *cateris paribus,* maka akan menurunkan harga beras eceran. Dalam hal inilah sangat diperlukan peran serta dari Bulog, dimana apabila produksi beras meningkat maka Bulog seharusnya membeli gabah/beras dari petani untuk menjaga kestabilan harga.

Tabel 9. Hasil pendugaan parameter harga beras eceran

Variabel	Parameter Estimate	Standard Error	Pr > |t|
Intercept	563.7384	123.5312	0.0001
Harga gabah	1.06492	0.224224	<.0001
Produksi beras Kalsel	-0.00626	0.00284	0.0365

R^2 = 0.59598, F_{hitung} = 19.18,

Harga Gabah Tingkat Petani di Kalimantan Selatan. Harga dasar gabah memiliki pengaruh yang nyata terhadap harga gabah di tingkat petani (Tabel 10). Jika harga dasar gabah yang ditentukan oleh pemerintah naik maka berdampak pada naiknya harga gabah di tingkat petani.

Tabel 10. Hasil pendugaan parameter harga gabah tingkat petani

Variabel	Parameter Estimate	Standard Error	Pr > |t|
Intercept	153.5407	103.6866	0.1507
Harga dasar gabah	0.681977	0.200907	0.0022
Produksi padi Kalsel	-0.00159	0.001267	0.2213

R^2 = 0.38098, F_{hitung} = 8,0

Produksi padi Kalimantan Selatan berdampak negatif pada harga gabah tingkat petani. Artinya semakin banyak produksi beras domestik, semakin menurun harga gabah di tingkat petani

3.3 Dampak Kebijakan Perberasan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kalimantan Selatan

Berdasarkan hasil simulasi secara simultan dengan metode simulasi linear *ex ante,* dampak kebijakan menurunkan harga pupuk urea sebesar 12.5% dan menaikkan luas areal irigasi sebesar 15% akan berdampak kepada peningkatan luas areal panen sebesar 1.2764% serta meningkatkan produktivitas sebesar 0.0120%. Peningkatan produktivitas ini terjadi karena adanya kebijakan penurunan harga pupuk urea.

Dalam penelitian ini produksi padi merupakan hasil perkalian antara luas areal panen dan produktivitas, sehingga kenaikan luas areal panen dan produktivitas berdampak langsung terhadap kenaikan output produksi padi Kalimantan Selatan sebesar 1.2976%.

Kebijakan peningkatan luas aeral tanam dan harga pupuk ini berdampak kepada peningkatan penawaran beras Kalimantan Selatan sehingga mendorong harga beras eceran mengalami penurunan sebesar 2.5980%. Penurunan harga eceran ini berdampak dalam peningkatan daya beli masyarakat dan diharapkan berimplikasi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin.

Kebijakan peningkatan peran Bulog dalam penyaluran beras juga ikut andil dalam menurunkan jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan, dimana dengan dikawalnya pengadaan dan penyaluran stok beras, maka produk beras yang dihasilkan oleh petani tidak dikuasai oleh pihak tengkulak sehingga *supply* beras dapat dikontrol untuk memenuhi permintaan beras Kalimantan Selatan. Peningkatan peran Bulog tersebut maka *supply* beras di Kalimantan Selatan akan meningkat sehingga dapat menurunkan harga eceran beras yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin.

Kombinasi simulasi produksi dan peran bulog tersebut berdampak pada penurunan penduduk miskin di Kalimantan Selatan sebesar 0.0523%. Secara rinci dampak kebijakan menurunkan harga pupuk urea, menaikan luas areal panen serta peningkatan peran Bulog dalam pengendalian dan penyaluran stok beras di Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Dampak kebijakan menurunkan harga pupuk, menaikan luas areal panen serta peningkatan peran Bulog dalam pengendalian dan penyaluran stok beras di Kalimantan Selatan

Variabel	Nilai aktual	Nilai Simulasi	Perubahan%)
Kemiskinan	246820	246690.8	-0.0523
Luas areal panen	278853	282412.2	1.2764
Produktivitas	4.06	4.06	0.0120
Produksi padi	888984	900519.4	1.2976
Stok beras Kalsel	64126	64930.52	1.2546
Impor beras Kalsel	579119.425	571852.0	-1.2549
Permintaan beras Kalsel	452612.710	452855.3	0.0536
Penyaluran stok	50407.4	51039.81	1.2546
Harga beras eceran	11089	10800.9	-2.5980

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemiskinan di Kalimantan Selatan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur, dan pendapatan

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

perkapita penduduk dengan tanda berlawanan. Variabel harga bahan bakar minyak (premium), inflasi, jumlah impor beras, harga beras eceran dan kemiskinan tahun sebelumnya memberikan pengaruh dengan tanda positif terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan.
2. Dalam jangka pendek kemiskinan kurang responsif terhadap perubahan harga beras eceran tetapi dalam jangka panjang kenaikan harga beras cukup berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan.
3. Pola ketersediaan beras di Kalimantan Selatan dari aspek penawaran dipengaruhi oleh produksi beras, stok beras dan banyaknya beras yang masuk ke Kalimantan Selatan.
4. Pola ketersediaan beras di Kalimantan Selatan dari aspek permintaan dipengaruhi oleh harga beras eceran, jumlah penduduk dan permintaan beras tahun sebelumnya
5. Berdasarkan pola ketersediaan beras dari aspek penawaran dan permintaan akan terbentuk harga beras eceran, dimana harga tersebut dipengaruhi secara nyata oleh harga gabah ditingkat petani dan produksi beras.
6. Kebijakan menurunkan harga pupuk urea, menaikkan luas areal panen serta peningkatan peran Bulog dalam pengendalian dan penyaluran stok beras di Kalimantan Selatan berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan.

Oleh sebab itu disarankan sebagai berikut.

1. Dalam upaya mengurangi jumlah penduduk miskin, kebijakan penghapusan harga pembelian pemerintah hendaknya diikuti kebijakan perberasan lainnya, seperti kebijakan penurunan harga pupuk urea dan kebijakan meningkatkan luas areal irigasi. Kombinasi ini terbukti paling efektif dalam menurunkan jumlah penduduk miskin.
2. Dalam usaha mencapai swasembada beras sebaiknya lebih difokuskan pada peningkatan produktivitas secara intensifikasi seperti penggunaan bibit unggul, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, pemakaian pupuk tepat dosis dan perbaikan pengelolaan.
3. Pengefektifan peran BULOG sebagai lembaga penyangga yang berperan untuk menstabilkan harga gabah di tingkat petani maupun harga beras eceran

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Peneliti dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan memberikan dana penelitian melalui PNBP ULM tahun 2018.

6. DAFTAR PUSTAKA

Amang B, Sawit H. 2001. *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional. Pelajaran dari Orde Baru dan Orde Reformasi. Edisi Kedua*. IPB Press, Bogor.

Ambarinanti M. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Ekspor Beras Indonesia.* Skripsi. (Tidak Dipublkasi). Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Arifin B. 2007. *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Banu FL *et al*. 1997. *Analisis Struktur Produksi, Konsumsi, dan Perdagangan Beras di Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Ringkasan Tesis dan Disertasi Forum Pascasarjana 20 (1).

Koutsoyiannis A. 1982. *Modern Microeconomics.Second Edition.* The Macmillan Press Ltd, London.

Mellor JW. 1976. *The New Economics of Growth: a Strategy for India and the Developing World*. Cornell University Press, Ithaca, New York.

Mulyana. 1998. *Keragaan Penawaran dan Permintaan Beras Indonesia dan Prospek Swasembada Menuju Era Perdagangan Bebas, Suatu Analisis Simulasi*. Disertasi. (Tidak Dipublkasi). Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Pindyck RS, Rubinfeld DL. 1991. *Econometric Models and Economic Forecast.* Third Edition. Mc Graw-Hill, Singapore.

Purwati H. 2001. *Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan di Kawasan Timur Indonesia*. Disertasi. (Tidak Dipublkasi). Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Saliem H *et al.* 2001. *Analisis Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga dan Regional*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pertanian, Bogor.

Situmorang MT. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Impor Beras Indonesia*. Skripsi. (Tidak Dipublkasi). Program Studi Ekonomi Partanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Suryana A, Mardianto S. 2001. *Bunga Rampai Ekonomi Beras.* LPEM FEUI, Jakarta.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat